

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### 2.1 Teori Belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Slameto (2010:2) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Belajar merupakan hasil dari proses interaksi antara individu dengan lingkungan sekitarnya. Belajar mengajar sesungguhnya dapat dicapai melalui proses yang bersifat aktif. Sejalan dengan pendapat Dimiyati (2009:259) belajar adalah suatu proses yang dialami, dihayati sekaligus merupakan aktifitas dalam menghadapi bahan-bahan belajar. Belajar yang dialami sesuai dengan pertumbuhan jasmani dan mental, akan menghasilkan belajar sebagai dampak pembelajarannya.

Belajar merupakan proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan perilakunya, seperti pengetahuan, ketrampilan, dan sikap (Winkel, 1999:53 dalam Tampubolon, 2014:159) dengan perkataan lain, dapat dikemukakan bahwa belajar adalah proses untuk membuat perubahan dalam diri siswa dengan cara berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan pada aspek kognitif, psikomotorik dan afektif. Hal senada dikemukakan oleh Nana Sudjana (1998:149) belajar adalah suatu proses yang

ditandai adanya perubahan pada diri seseorang yang sedang belajar. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk. Seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan dan perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan di dalam kepribadian seseorang melalui melihat, meniru dan mencontoh. Sehingga perubahan tersebut dilihat dalam perubahan tingkah laku yang lebih baik atau sebaliknya. Perubahan tingkah laku disebut juga berupa perubahan ketrampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi.

## **2.2 Teori Hasil Belajar**

Perlu kita ketahui dalam mengajar, kita selalu sudah mengetahui tujuan yang harus kita capai dalam mengajarkan suatu pokok pembahasan. Sudjana (1989:22) mengatakan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan Dimiyati dan Mudjiono (2002:36) mengemukakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar, dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Mulyono Abdurrahman (2009:38) berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah melalui kegiatan belajar dan pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan ketrampilan.

Menurut Bloom (Suprijono, 2010:6) Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pencapaian suatu bentuk perubahan perilaku yang cenderung menetap dari ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan dalam waktu tertentu, berupa kemampuan siswa, prestasi belajar, kecepatan dan ranah yang dimiliki oleh siswa, dengan adanya hasil belajar guru dapat mengetahui kemampuan siswa dan tingkat keberhasilan proses pembelajaran.

Sesuai dengan taksonomi tujuan pembelajaran, hasil belajar dibedakan dalam tiga aspek, yaitu hasil belajar aspek kognitif (Bloom, dkk), afektif (Krathwohl & Bloom dkk), dan Psikomotorik (Simpson) dalam Aunurrahman (2009:49-53).

#### 1) Aspek Kognitif

Domain kognitif yaitu menekankan pada aspek intelektual dan memiliki jenjang dari yang rendah sampai yang tinggi, terdiri dari enam jenis perilaku yaitu: 1) pengetahuan, 2) pemahaman, 3) aplikasi, 4) analisis, 5) sintesis dan 6) evaluasi.

#### 2) Aspek Afektif

Aspek afektif yang terdiri dari tujuh jenis perilaku, yaitu: 1) penerimaan. 2) partisipasi, 3) penilaian dan penentuan sikap, 4) organisasi, dan 5) pembentukan pola hidup.

### 3) Aspek Psikomotorik

Terdiri dari tujuh perilaku atau kemampuan motorik, yaitu: 1) persepsi, 2) kesiapan. 3) gerakan terbimbing, 4) gerakan terbiasa, 5) gerakan kompleks, 6) penyesuaian pola gerak, 7) kreativitas.

### 2.3 Teori Model Pembelajaran Tipe *Student Team Achievement Division* (STAD)

Menurut Slavin dalam Shoimin (2014:185) pendekatan pembelajaran kooperatif tipe STAD merupakan pendekatan yang paling sederhana. Guru yang menggunakan STAD juga mengacu kepada belajar kelompok siswa, menyajikan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu menggunakan presentase verbal, praktek atau teks. Siswa dalam satu kelas tertentu dipecah menjadi kelompok dengan anggota 6-7 orang, setiap kelompok dipilih secara heterogen, terdiri dari laki-laki dan perempuan, berasal dari berbagai suku, memiliki kemampuan tinggi sedang dan rendah. Anggota tim menggunakan lembar kegiatan atau perangkat pembelajaran yang lain untuk menuntaskan materi pembelajarannya dan kemudian saling membantu satu sama lain untuk memahami bahan pelajaran melalui kuis dan praktek satu sama lain atau melakukan diskusi, secara individual, setiap minggu atau dua minggu siswa diberi kuis baik berupa teori maupun praktek, kuis itu di skor, dan tiap individu diberi skor perkembangan. Skor perkembangan ini tidak berdasarkan pada skor mutlak siswa, tetapi berdasarkan pada seberapa jauh skor itu melampaui rata-rata skor yang lalu. Setiap minggu pada suatu lembar penilaian singkat atau dengan cara lain,

diumumkan tim-tim dengan skor tertinggi, siswa yang mencapai skor perkembangan tinggi atau siswa yang mencapai skor sempurna diberi penghargaan.

Komponen STAD menurut Slavin dalam Shoimin (2014:186) adalah sebagai berikut:

- a. Presentase kelas (*Class Presentation*)
- b. Kerja kelompok (*Team Work*)
- c. Kuis (*Quizzes*)
- d. Peningkatan Nilai Individu (*Individual Improvement Score*)
- e. Penghargaan Kelompok (*Team Recognition*)

#### **2.4 Teori Kooperatif Tipe *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Slavin (2014:186) mengatakan bahwa Pembelajaran Kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* (STAD) terdiri dari lima komponen utama yaitu presentase kelas, tim, kuis, skor peningkatan individual, dan rekognisi tim.

1. Presentase kelas, yaitu penyampaian materi secara langsung dan beruntun yang dilakukan oleh guru. Presentase harus benar-benar terfokus pada unit STAD, dengan cara ini siswa menyadari bahwa mereka harus benar-benar memberi perhatian penuh selama presentase kelas berlangsung agar mereka berhasil mengerjakan kuis-kuis dan bisa menambah skor tim mereka.
2. Tim, terdiri dari enam atau tujuh siswa yang mewakili seluruh bagian dari kelas dalam hal kinerja akademik, jenis kelamin, ras, dan kemampuan berbeda. Fungsi utama tim adalah menyiapkan anggota kelompok agar mereka dapat mengerjakan kuis dengan baik, setelah guru menjelaskan materi, setiap anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan LKS,

membandingkan jawaban dengan teman kelompok, dan saling membantu antaranggota jika ada yang mengalami kesulitan. Setiap saat guru mengingatkan dan menekankan pada setiap kelompok agar setiap anggota melakukan yang terbaik untuk kelompoknya.

3. Kuis, setelah guru memberikan presentase, siswa diberi kuis berupa teori atau praktek secara individu. Siswa tidak diperbolehkan membantu satu sama lain selama kuis berlangsung. Setiap siswa bertanggung jawab untuk mempelajari dan memahami materi yang telah disampaikan.
4. Peningkatan Nilai Individu, dilakukan untuk memberikan tujuan prestasi yang ingin dicapai jika siswa dapat berusaha keras dan hasil prestasi yang lebih baik dari yang diperoleh sebelumnya. Skor peningkatan individual dihitung berdasarkan skor dasar dan skor tes.
5. Rekognisi tim, penghargaan yang akan diberikan guru kepada tim yang memperoleh nilai skor yang telah ditentukan, penghargaan bisa serupa sertifikat atau bentuk penghargaan lainnya.

#### **2.4.1 Langkah-langkah pembelajaran *Student Team Achievement Division* (STAD)**

Menurut Slavin dalam Shoimin (2014:187) adapun langkah-langkah model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu:

1. Guru menyampaikan materi pembelajaran kepada siswa sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai. Guru dapat menggunakan berbagai pilihan dalam menyampaikan materi pembelajaran, membagi siswa dalam kelompok-

kelompok kooperatif, menentukan skor dasar individu dan menentukan jadwal kegiatan pembelajaran.

2. Guru memberikan tes/kuis baik dalam bentuk teori maupun praktek kepada setiap siswa secara individu sehingga akan diperoleh nilai awal kemampuan siswa.
3. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 6-7 anggota, dimana anggota kelompok mempunyai kemampuan akademik yang berbeda (tinggi, sedang, rendah). Jika mungkin, anggota kelompok berasal dari budaya atau suku yang berbeda serta memperhatikan kesetaraan gender.
4. Guru memberikan tugas kepada kelompok berkaitan dengan materi yang telah diberikan, mendiskusikanya secara bersama-sama, saling membantu antaranggota lain serta membahas jawaban tugas yang diberikan guru. Bahan tugas untuk kelompok dipersiapkan oleh guru agar kompetensi dasar yang diharapkan dapat dicapai.
5. Guru memberikan tes/kuis berupa teori dan praktek kepada siswa secara individu.
6. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
7. Guru memberikan penghargaan kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari nilai awal ke nilai kuis berikutnya.

#### **2.4.2 Kelebihan Model Latihan *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Slavin dalam Shoimin (2014:189) adapun kelebihan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD yaitu :

1. Siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi norma-norma kelompok.
2. Siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama.
3. Aktif berperan sebagai tutor sebaya untuk lebih meningkatkan keberhasilan kelompok.
4. Interaksi antarsiswa seiring dengan peningkatan kemampuan mereka dalam berpendapat dan bekerjasama dalam praktek.
5. Meningkatkan kecakapan individu.
6. Meningkatkan kecakapan kelompok.
7. Tidak bersifat kompetitif.
8. Tidak memiliki rasa dendam.

#### **2.4.3 Kelemahan Model latihan *Student Teams Achievement Division* (STAD)**

Slavin dalam Shoimin (2014:189) terdapat beberapa kekurangan dalam model pembelajaran kooperatif tipe STAD antara lain yaitu:

1. Kontribusi dari siswa berprestasi rendah menjadi kurang.
2. Siswa berprestasi tinggi akan mengarah pada kekecewaan karena peran anggota yang lebih dominan,

3. Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk siswa sehingga sulit mencapai target kurikulum.
4. Membutuhkan waktu yang lebih lama sehingga pada umumnya guru tidak mau menggunakan pembelajaran kooperatif.
5. Membutuhkan kemampuan khusus sehingga tidak semua guru dapat melakukan pembelajaran kooperatif.
6. Menuntut sifat tertentu dari siswa, misalnya sifat suka bekerja sama.

## 2.5 Teori Seni Tari

Hadi (2005:20) menyatakan seni tari merupakan salah satu cabang seni yang digunakan sebagai media pendidikan dan berfungsi penting dalam berkomunikasi dengan lingkungan. Sedangkan fungsi seni tari secara umum menurut Diah Latifah dkk (1994:136) adalah sebagai pengekspresian gerak distilir yang diangkat dari peristiwa kehidupan dan diolah sebagai bentuk seni gerak.

Tari merupakan gerakan-gerakan yang teratur dari badan dan tangan yang mengekspresikan suatu informasi kepada penonton. Sehingga tari merupakan media komunikasi antara penari dan penonton. Menurut Tetty Rachmi (2008:65) ada dua aspek penting dalam tari, yaitu aspek gerak dan aspek irama. Gerakan-gerakan anggota tubuh seperti tangan dan kepala biasanya dapat terangsang dengan bunyi-bunyian seperti tepukan tangan yang ritmis ataupun bunyi-bunyian sederhana. Kemudian, gerak dijadikan sebagai sarana mengungkapkan gagasan, perasaan dan

pengalaman seniman (penari) kepada orang lain. Maka tidak mengehrankan apabila dikatakan bahwa tari adalah bahasa komunikasi seniman.

Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh para ahli, diketahui bahwa tari merupakan aktivitas yang memerlukan kemampuan berfikir. Pembelajaran yang dilakukan guru mengharuskan siswa dalam menguasai teori dan juga gerakan tari agar sebuah tari dapat dikuasai dan nantinya dapat disajikan dengan menarik.

Annisa Satriati (2015:32) Tari rentak bulian adalah tarian yang berasal dari kabupaten Indragiri Hulu. Rentak bulian merupakan tarian ritual pengobatan, dimana diambil dari kata Rentak dan Bulian. Rentak yang maksudnya merentak atau melangkah, dan bulian adalah tempat persinggahan makhluk bunian atau makhluk halus dalam bahasa daerah Indragiri Hulu. Tarian Rentak Bulian ini sangat kental dengan suasana dan unsur magis, dan sebelum ritual tari dilakukan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan terutama oleh penari agar tarian tersebut dapat berjalan dengan baik.

Oleh karena itu, implementasi di sekolah perlu dijabarkan terlebih dahulu. Salah satu rumusan detail penjabarannya berupa rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Sifat, gaya dan fungsi tari daerah setempat tidak terlepas dari pengertian, peran dan cirri-ciri. Serta musik tari kreasi daerah setempat, pola lantai gerak tari, tata rias dan busana tari.

Pelajaran seni tari di sekolah-sekolah sangat penting diajarkan, hal ini dikarenakan seni tari selalu digunakan dalam setiap acara-acara tertentu. Lebih lanjut dalam proses ini, agar mendapat hasil yang baik dan benar, terlepas dalam kemampuan guru yang akan melihatnya.

## 2.6 Kajian Relavan

Berdasarkan telaah kepustakaan yang diteliti peneliti lakukan ada beberapa hasil penelitian Skripsi Erni Evilianti (2013) penerapan model pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran seni tari kuala deli, dengan rumusan masalah : meningkatkan hasil belajar siswa kelas VII A di SMPN 33 Pekanbaru telah terlaksana serta berjalan lancar dan baik. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang dengan menggunakan metode STAD. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah penyusun dan pelaksanaan metode STAD sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

yang relavan

Skripsi Wenni Kapriana Petra (2013) Peningkatan hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model, dengan rumusan masalahnya adalah : bagaimanakah hasil belajar siswa kelas unggulan dalam mata pelajaran seni budaya (tari) di MAN 2 Model. Dari hasil yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar melalui metode STAD.

Adapun yang menjadi acuan penulis adalah hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Hotnida (2013) Peningkatan hasil belajar seni budaya (seni tari kuala deli) melalui metode drill, dengan rumusan masalah: bagaimanakah hasil peningkatan hasil belajar seni budaya (tari kuala deli) di kelas VIII-3 SMP TRI BHAKTI Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menerapkan metode Drill. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah penyusunan dan teknik hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi dalam penulisan.

Skripsi Suci Fatmawati (2015) upaya meningkatkan hasil belajar melalui penerapan metode STAD (*student team achievement division*) mata pelajaran Seni Budaya (tari) kelas XI SMA 10 Pekanbaru, dengan rumusan masalahnya adalah: apakah melalui penerapan metode STAD (*student team achievement division*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas XI SMA 10 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada peningkatan hasil belajar yang signifikan dengan menerapkan metode STAD. Adapun yang menjadi acuan penulis adalah penyusunan dan teknik hasil belajar sehingga penulis dapat menjadi panduan dalam penulisan.

Skripsi Nurfitri Ramadhani K (2013) Peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran seni budaya tari dengan rumusan masalah adalah : Peningkatan hasil

belajar siswa dalam mata pelajaran seni budaya (tari) lenggang patah sembilan melalui metode inkuiri di kelas VII D SMP Negeri 33 Pekanbaru. Penelitian ini dinyatakan berhasil dan berjalan dengan baik berdasarkan tahapan-tahapan dan langkah-langkah yang telah direncanakan, Adapun yang menjadi acuan penulis adalah penyusunan dan hasil belajar siswa sehingga dapat menjadi acuan dalam penulisan.

Berdasarkan kajian relavan di atas, secara teoritis memiliki hubungan atau relevansi dengan penelitian ini, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti karena kajiannya sama tentang pengajaran siswa di sekolah dan teknik pengumpulan datanya sama yaitu observasi, tes, dan dokumentasi. Perbedaanya adalah subjek yang diteliti dan lokasi penelitian. Kajian pustaka ini melalui teori-teori yang peneliti kemukakan dapat dijadikan landasan teori yang terus berkembang sejalan dengan pengumpulan data penelitian, juga dapat membantu pembaca dalam memahami temuan peneliti ini.

## **2.7 Hipotesis Tindakan**

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari rumusan masalah yang telah dikemukakan. Hipotesis pada penelitian ini adalah jika diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe STAD maka dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas X MIA.3 SMAN 1 UKUI.